

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tafsir berkembang di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia yang kala itu disebut sebagai Nusantara. Referensi awal untuk penafsiran dapat ditemukan pada abad 7 Masehi, ketika ajaran tertentu tentang al-Qur`an ditransmisikan ke Nusantara. Pada abad ke-17, tafsir mengalami lonjakan perkembangan dengan ditemukannya naskah Melayu yang memuat tafsir al-Qur`an secara lengkap. Setelah itu, interpretasi terus berkembang secara bertahap sepanjang abad ke-18 dan ke-19. Namun, tafsir di nusantara mengalami kebangkitan dalam beberapa dekade terakhir, dengan para ulama menciptakan sebuah karya tafsir al-Qur`an yang lebih lengkap dan akurat.¹

Menafsirkan al-Qur`an merupakan pekerjaan yang semula hanya dilakukan oleh para ulama berbahasa Arab, namun seiring dengan berjalannya waktu, para ulama Indonesia juga bisa menghasilkan tafsir dalam bahasa daerah. Hal ini agar lebih banyak orang dapat memahami al-Qur`an dan menerapkannya dalam kehidupan mereka secara efektif. Mudah-mudahan mengakses karya-karya tafsir lokal, masyarakat bisa menjaga keimanannya dan juga lebih sehat secara psikologis.² Muhammad Yunan Yusuf adalah seorang mufasir yang mendalami al-Qur`an dan teologi Islam. M. Yunan Yusuf mempunyai keinginan untuk membuktikan bahwa al-Qur`an itu benar,

¹ Abu Maskur, "Tafsir Kontemporer Nusantara Studi Tafsir *Juz 'Amma al-Sirâj al-Wahhâj* Karya M. Yunan Yusuf", *Jurnal*

dengan cara melihat konteks historisnya dan juga dengan menganalisis ayat-ayat individual.

Yunan Yusuf telah belajar dari dua ulama yang sangat dikenal kepakarannya dalam bidang tafsir al-Qur'an yaitu Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.³ M. Yunan Yusuf menulis tafsir di mulai dari juz 30 dan sampai sekarang baru sampai pada juz juz 22 sampai 19. Setiap satu jilid berisi satu juz. M. Yunan Yusuf dalam menulis Tafsir *Annāhu'l Hāq* Juz XXV menggunakan beberapa kitab tafsir yang lain sebagai rujukan. Beliau menggunakan lima sumber rujukan yakni *Tafsir Jalālain* karya Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahāly dan Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakar al-Suyuthy, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhīm* karya Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim (Juz 'Ammah)* karya Syekh Muhammad Abduh, *Tafsir Fi Zhilāl al-Qur'an* karya Allamah Sayyid Qutbh, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir Al-Misbah* pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an karya M. Quraish Shihab.⁴

Seorang mufasir dalam mengarang setiap karya tidak selalu bergantung pada pemikirannya sendiri, melainkan juga merujuk atau terpengaruh oleh pemikiran mufasir lainnya, atau dalam kata lain karya tafsir sebagai sebuah teks yang tidak akan terlepas dengan teks-teks sebelumnya karena setiap karya memiliki hubungan. Setiap orang memiliki rujukan dan dipengaruhi oleh ide-ide dari karya-karya sebelumnya. Maka dari itu, dalam rangka mendeteksi sumber-sumber yang dipakai oleh M. Yunan Yusuf dalam Tafsir

³ M. Yunan Yusuf, *Tafsir al-Qur'an Juz XXV: Ilaihi Yuraddu (Annahu'l Haq: al-Qur'an itu benar)*, (Lentera Hati: Ciputat Tangerang Selatan, November 2017),3.

⁴ Ibid., xv-xvi.

Annāhu'l Hāq Juz VVX menurut penulis pisau analisis yang tepat adalah menggunakan teori intertekstual yang dikemukakan oleh Julia Kristeva.

Kajian intertekstualitas diperkenalkan oleh Julia Kristeva, yang dianggap sebagai pendiri kajian tersebut.⁵ Menurutnya, setiap teks sastra ada dalam konteks lain. Dalam artian tidak ada teks yang benar-benar berdiri sendiri. Setiap karya sastra yang telah diciptakan selalu dipengaruhi oleh karya sastra yang sudah ada.⁶

Intertekstualitas pada mulanya merupakan kajian kritis dalam bidang sastra Rusia. Kajian tersebut merupakan hasil dari pengembangan teori sastra dialogis pemikir Rusia yaitu Mikhail Bakhtin. Sama halnya dengan Pemikir lain yaitu Angelika Neuwirt yang terpapar pada teks al-Qur'an.⁷ Penelitian intertekstualitas bertujuan untuk mencari sumber rujukan yang dapat dijadikan teks landasan bagi suatu teks. Dengan tujuan untuk menciptakan sebuah karya yang secara alami berhubungan dan telah terinspirasi oleh apa yang dibaca atau didengar oleh penulis sebelumnya.⁸ Dalam mengarang sebuah karya, pengarang mengutip dari teks lain, menambahkannya, mengurangkannya, mempertentangkannya, membenarkannya, menciptakan dan mengolahnya sesuai dengan kreatif pengarang.

Penelitian ini menganalisis teori intertekstualitas, karena dianggap sebagai landasan yang cocok untuk menganalisis produk penafsiran yang

⁵ Rachmat Djoko Prandopo dkk, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), 125.

⁶ Ibid., 126.

⁷ Rizal Faturohman Purnama, "Ragam Studi Qur'an: Teori dan Metodologi Kontemporer (Analisis Terhadap Pemikiran Abdullah Saeed. Andrew Rippin, Asma Barlas, dan Angelika Neuwirt)", *Al-Wajid*, Vol. 2, No. 1 (2021), 336.

⁸ Aaviy Lailaa Kholily, "Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalalyn sebagai teks hypogram dalam Tafsir al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam: 1-15)", *JALSAH: The Journal of al-Qur'an and Sunnah Studies*, Vol. 1, No. 2 (2021), 29.

dianggap dipengaruhi atau dipinjam dari produk penafsiran yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, teori ini digunakan sebagai cara untuk mengukur dan membuktikan pengaruh atau keberadaan terhadap karya yang sudah ada.⁹ Dalam praktiknya, aktivitas intertekstualitas berlangsung dalam beberapa cara yang berbeda, yaitu dengan membaca dua teks atau lebih secara berdampingan atau hanya sekedar membaca sebuah teks namun dengan latar belakang teks yang telah dibaca sebelumnya.¹⁰

Maka dari itu, dapat dilihat bahwa dalam Tafsir *Annāhu'l Hāq* Juz XXV terdapat kajian intertekstualitas yang merujuk pada beberapa kitab lain. peneliti membatasi masalah dengan hanya meneliti Juz XXV yang mempunyai banyak sisi bentuk-bentuk intertekstualitas terkhusus dalam Surah Az-Zukhruf.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan intertekstualitas antara ayat-ayat surah Az-Zukhruf ayat 15 sampai ayat 21 dalam Tafsir *Annāhu'l Hāq* Juz XXV karya M. Yunan Yusuf dengan fokus pada pandangan kaum musyrikin terhadap kaum perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi Intertekstualitas Julia Kristeva.

⁹ Mochammad Arifin dan Mohammad Asif, "Penafsiran al-Qur'an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas dalam kitab *Siraj Al-Talibin*", *Al-Itqan*, Vol. 1, No. 2 (2015), 71.

¹⁰ Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta: Interteks dan Ortodoksi* (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2012), 27.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk menjelaskan bentuk-bentuk Intertekstualitas penafsiran M. Yunan Yusuf dalam tafsir *Annāhu'l Hāq* Juz XXV tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara akademis maupun pragmatis. Manfaat akademis adalah, manfaat yang memberikan sumbangan terhadap pengembangan ataupun pemahaman dalam suatu hal diberbagai dunia keilmuan. Sedangkan manfaat pragmatis adalah suatu nilai yang akan didapatkan oleh masyarakat atas hasil penelitian. Adapun manfaat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi diskursus tafsir al-Qur'an khususnya di Nusantara, memberikan informasi penting dan wawasan baru dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan guna menjadi bahan pelengkap penelitian selanjutnya. Kajian ini dapat memberikan pengetahuan tentang intertekstualitas yang terkandung dalam Tafsir *Annāhu'l Hāq* Juz XXV karya M. Yunan Yusuf.

2. Secara Pragmatis

Selain manfaat secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat secara pragmatis, yaitu kajian ini dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang keragaman tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh ulama Nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan satu bagan yang cukup penting dalam sebuah buku atau yang lainnya. Dengan adanya tinjauan pustaka bisa mengetahui dimana posisi, orisinalitas dan eksistensi karya yang akan dikerjakan di antara kajian-kajian terdahulu yaitu:

Pertama, Ahmad Ali Hasymi, Tesisnya yang berjudul “Epistemologi Tafsir *Annāhu’l Hāq* Karya M. Yunan Yusuf”, 2019. Kajian ini menggunakan literatur (*library research*) untuk menganalisis kualitatif dan membuat bahan-bahan yang berkaitan dengan epistemologi tafsir *Annāhu’l Hāq*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Tafsir *Annāhu’l Hāq* M.Yunan Yusuf termasuk dalam kategori tafsir *bil iqtirōn* karena menggunakan sumber tafsir atas riwayat-riwayat serta menafsirkannya menggunakan hasil ijtihad akal sehat berupa kaidah bahasa dan ilmu pengetahuan. Tafsirnya terhadap *Annāhu’l Hāq* dapat dikategorikan sebagai tafsir berpola *lughawi/adabi* dan *ashri/ilmu*.¹¹

Kedua, Muhammad Ali Fuadi Al-Ghifari, Skripsinya yang berjudul “*Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran* Karya M. Quraish Shihab: Analisis Intertekstual”, 2021. Hasil penelitiannya bahwa sebuah proses pendekatan intertekstual tersebut bisa tampil dalam dua bentuk yaitu pertama, suatu teks lain yang ada dalam teks dijadikan sebagai patokan dan fungsinya sebagai penguat. *Kedua*, suatu teks lain yang ada dalam suatu teks dijadikan sebagai teks pembanding atau bisa disebut sebagai objek kritik untuk

¹¹ Ahmad Ali Hasymi, “Epistemologi Tafsir *Annahu’l Haq* karya M. Yunan Yusuf”, (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 5.

memberikan suatu pembacaan baru yang kalau dilihat sesuai dengan dasar dan sebagai prinsip epistemologis yang bisa dipertanggung-jawabkan.¹²

Ketiga, Moch. Arifin dan Moh. Asif “Penafsiran Al-Qur`an Kh. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas dalam Kitab *Sirāj Al-Tālibīn*”, 2015. Hasil dari penelitian tersebut bahwa ada sembilan belas sumber rujukan yang dipakai oleh kiai Ihsan dalam menafsirkan potongan ayat-ayat al-Qur`an dalam kitab *Sirāj Al-Tālibīn*, yang terdiri dari 10 karya kitab tafsir, 3 kitab tasawuf, 2 mu`jam, 1 kitab Ulum Qur`an serta 3 kitab yang belum diketahui secara pasti. *Tafsīr al-Khāzīn* menempati urutan terbanyak yang telah dirujuk sebanyak 113 kali. lebih menarik yaitu *Tafsir Jalālyn* yang telah dianggap sebuah kitab tafsir yang paling populer di dunia pesantren justru menempati urutan ketiga.¹³

Keempat, Faila Sufatun Nisak yang berjudul “Penafsiran Qs. Al-Fatihah K.H Misbah Mustafa : Studi Intertekstualitas dalam Kitab *Al-Iklil FI Ma`ani At-Tanzil*”, 2019. Hasil penelitiannya adalah penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Misbah Mustafa dalam kitab *Al-Iklil FI Ma`ani At-Tanzil* mempunyai empat sumber penafsiran, di antaranya yaitu kitab *tafsir Jalālain*, kitab *tafsir ar-Razi*, kitab *tafsir al-Qurtuby*, serta kitab tafsir *al-Baidhowi*. Sebagaimana

¹² Muhammad Ali Fuadi Al-Ghifari, “*Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran Karya M. Quraish Shihab: Analisis Intertekstual*”, (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 15.

¹³ Moch. Arifin & Moh. Asif “Penafsiran al-Qur`an Kh. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab *Sirāj Al-Tālibīn*”, *Al-Itqān Jurnal Studi al-Qur`an*, Vol. 1, No. 2, (Agustus, 2015), 55.

prinsip intertekstual dari Julia Kristeva yaitu hapologi, transformasi, ekspansi, dan paralel.¹⁴

Kelima, Fatimah Fatmawati, kajian berjudul “Penafsiran *Sab’ Samawat* dalam kitab Tafsir *Al-Qur’an Al-Azim* Karya Ibnu Katsir (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)”, 2019. Hasil dari penelitian tersebut bahwasanya objek material yang dikaji adalah sebuah penafsiran Ibnu Katsir dalam karyanya *al-Qur’an al-azim* tentang *sab’ samawat*. ayat-ayat yang berkaitan adalah Qs. Al-Baqarah: 29, al-Isra’: 44, al-Mu’minun: 86, Fusilat: 12, at-Talaq: 12, al-Mulk: 3 dan Nuh: 15. Adapun langkah-langkah yang ditempuh yaitu, pertama: mencari sebuah penafsiran Ibnu Katsir tentang *Sab’ Samawat* dalam tafsirnya sebagai fenoteks. Kedua: mencari genoteks (teks asli) dari penafsiran tersebut. Ketiga: menganalisis secara kritis hubungan antara fenoteks dan genoteksnya.¹⁵

Keenam, Said Agil Husin Al Munawar, Muhammad Hariyadi, Muhammad Ulyn Nuha, dengan judul “*Tarjih* Penafsiran Huruf *Muqatta’ah* al-Qur’an Perspektif Intertekstualitas”, 2022. Hasil penelitian tersebut adalah intertekstual huruf *muqatta’ah*. ditemukan 3 opsi, yaitu: Wajib, Opsional dan tak disengaja, yang mengondisikan potensi pendekatan intertekstualitas dan tarjih penafsiran huruf *muqatta’ah*. Jurnal ini berbeda pendapat al-Sya’bi dan

¹⁴ Faila Sufatun Nisak, “Penafsiran Qs. Al-Fatihah K.H Misbah Mustafa : Studi Intertekstualitas dalam Kitab Al-Iklil FI Ma’ani At-Tanzil”, *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 2, (2019), 150.

¹⁵ Fatimah Fatmawati, “Penafsiran *Sab’ Samawat* dalam kitab Tafsir *Al-Qur’an Al-Azim* Karya Ibnu Katsir (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.18, No.2, (2019), 125-126.

al-Tsauri bahwasanya huruf *muqattha'ah*. Tidak bisa ditafsirkan, bahwa itu adalah huruf *mu'jam* dan hanya Allah lah yang mengetahui artinya.¹⁶

Pemaparan literatur di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. literatur *pertama*, memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu objek yang dikaji sama yaitu tafsir *Annāhu'l Hāq*, akan tetapi ada perbedaan dengan penelitian saya yaitu dalam literatur tersebut membahas tentang epistemologi. Literatur *kedua* sampai *keenam* mempunyai kesamaan membahas tentang intertekstualitas. Akan tetapi mempunyai perbedaan dari penelitian saya yaitu objek yang akan diteliti itu berbeda. Pada literatur *kedua*, menggunakan objek kajiannya adalah *Al-Maidah: 51 : satu firman* Penafsiran M. Quraish Shihab, literatur *ketiga* menggunakan objek kajian Kitab *Sirāj Al-Tālibīn*, pada literatur *keempat* objek kajiannya adalah *Al-Iklil FI Ma'ani At-Tanzil*, sedangkan literatur *kelima* objeknya yaitu Tafsir *Al-Qur'an Al-Azim* dan literatur yang keenam adalah menggunakan objek kajian Tarjih Penafsiran Huruf *Muqattha'ah* al-Qur'an.

Sejauh penelusuran penulis, belum adanya sebuah penelitian, buku-buku, jurnal, ataupun karya tulis di atas tidak ditemukan kesamaan terhadap apa yang akan penulis teliti. Penelitian ini akan mengkaji tentang hubungan intertekstualitas Tafsir *Annāhu'l Hāq* Juz XXV dengan sumber-sumber rujukannya serta bentuk pengelompokannya sesuai dengan teori intertekstualitas Julia Kristeva.

¹⁶ Said Agil Husin Al Munawar, Muhammad Hariyadi, Muhammad Ulyn Nuha, "Tarjih Penafsiran Huruf *Muqattha'ah* Al-Qur'an Perspektif Intertekstualitas", *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 5, No. 2, (2022), 178.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah salah satu langkah dalam pembuatan penulisan penelitian, untuk memberikan gambaran sistematis mengenai suatu masalah yang akan dikaji.¹⁷

Secara umum, interteks adalah sebuah jaringan hubungan antara dua teks yang bisa memungkinkan bagi si peneliti menemukan teks *hypogramnya*. Adapun teori yang akan digunakan adalah teori intertekstualitas yang dipelopori oleh Julia Kristeva. Teori tersebut merupakan suatu pengembangannya dari teori dialogisme yang telah dicetuskan oleh Mikhail Bakhtin, seorang pemikir berkebangsaan Rusia. Julia Kristeva menyatakan, intertekstual adalah sebuah mozaik kutipan-kutipan, penyerapan dan tranformasi dari teks-teks lain.¹⁸

Adapun cara untuk menerapkan teori intertekstualitas dengan benar yaitu, langkah pertama dengan cara mengidentifikasi *genoteks* dan *fenoteks*. *Genoteks* adalah teks yang memiliki kemungkinan tak terbatas dan berfungsi sebagai dasar teks aktual. Sedangkan *fenoteks* adalah teks aktual yang berasal dari *genoteks*. Kedua bentuk teks tersebut ada secara bersamaan.¹⁹ Langkah kedua melibatkan sebuah pembentukan makna melalui dua proses yaitu *signifikasi* dan *signifiance*. *Signifikasi* adalah proses yang dikendalikan secara sosial yang menciptakan makna. Sedangkan *Signifiance* adalah proses tanpa

¹⁷ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sastra dan Hukum*, (Jakarta: t.np, 2021), 175.

¹⁸ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, Ed. Leon S. Roudiez, Terj. Thomas Gora, Alice Jardine, dan Leon S. Roudiez (New York: Columbia University Press, 1977), 66.

¹⁹ *Ibid.*, 19.

batas tanpa kekuatan yang mengendalikan. Kedua proses pembentukan makna ini tidak terjadi secara berurutan.²⁰

Tahap terakhir melibatkan penerapan teori intertekstualitas. Dalam kajian intertekstualitas mempunyai dua unsur yang harus dianalisis yaitu unsur *intrinsik* dan unsur *ekstrinsik*. *Pertama*, unsur *intrinsik* dalam hal ini adalah pola penafsiran M. Yunan Yusuf dalam Tafsir *Annāhu'l Hāq Juz XXV*. Kemudian diidentifikasi melalui bentuk-bentuk intertekstualitas yang digunakannya. Ada sembilan bentuk intertekstualitas yang umum digunakan dalam sebuah karya, yaitu; Haplologi²¹, Transformasi²², Modifikasi²³, Ekspansi²⁴, Paralel²⁵, Demitefikasi²⁶, Konversi²⁷, Eksistensi²⁸, Defamilirasi^{29, 30}.

Bentuk-bentuk intertekstualitas tersebut tidak serta merta harus hadir secara individual dalam setiap karya. Bahkan boleh juga hadir secara bersamaan. Misalnya, jika sebuah karya itu mengalami proses haplologi, maka mungkin juga teks tersebut mengalami proses transformasi, modifikasi atau dalam bentuk lain pada saat bersamaan.

²⁰ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art.*, 18.

²¹ Haplologi adalah sebuah perilaku yang mengarah pada pengurangan atau pengguguran seperti halnya proses pemilihan dan editing.

²² Transformasi adalah pemindahan, penjelmaan atau penukaran suatu teks kepada teks lain.

²³ Modifikasi berlaku ketika penulis menyesuaikan, mengubah atau mentransfer suatu teks ketika penulis memperluas atau mengembangkan teks.

²⁴ Ekspansi adalah berlaku apabila penulis memperluas atau mengembangkan suatu teks.

²⁵ Pararel adalah adanya kesamaan tema antara satu teks dengan yang lainnya.

²⁶ Demitefikasi adalah sebuah pertentangan definisi dalam sebuah karya yang muncul lebih awal.

²⁷ Konversi adalah adanya pertentangan dengan teks yang dikutip.

²⁸ Eksistensi adalah unsur-unsur yang dimunculkan dalam sebuah teks berbeda dengan teks hipogramnya.

²⁹ Defamilirasi adalah perubahan terhadap teks dari segi makna atau karakter teks.

³⁰ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, 25.

Faktor *kedua*, menyangkut unsur *ekstrinsik*, khususnya akan mengkaji konteks sosial, budaya dan agama seputar penafsiran tafsir *Annāhu'l Hāq* Juz XXV karya M. Yunan Yusuf dalam bahasa melayu-jawa.³¹ Untuk menganalisis hal tersebut teori intertekstualitas yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva akan diterapkan pada penafsiran M. Yunan Yusuf.

G. Metodologi Penelitian

Metode adalah suatu cara untuk mencapai sebuah tujuan dalam penelitian. Sedangkan fungsi dari metode sebagai cara untuk mengerjakan sesuatu agar mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan penulis. Seorang peneliti dalam melakukan analisisnya untuk memecahkan atau bahkan memaparkan sebuah kejadian maka harus mempunyai agenda penelitian dengan hal tersebut diharapkan mampu mengembangkan serta mendalami sebuah ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bersifat kualitatif difokuskan untuk mempelajari fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.³²

Karena objek didalam skripsi ini adalah Tafsir karya M. Yunan Yusuf maka jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara memeriksa sebuah topik pada buku-buku

³¹ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, 36-37.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

seperti metodologi penelitian kualitatif karya Lexy J. Moleong, untuk mengetahui jenis penelitian apa yang akan dilakukan oleh penulis. Kitab-kitab seperti kitab tafsir *Annāhu'l Hāq* karya M. Yunan Yusuf, atau jurnal ilmiah seperti Epistemologi Tafsir *Annāhu'l Hāq* karya M. Yunan Yusuf. Hasil dari bacaan buku serta jurnal-jurnal akan memberikan sebuah gambaran yang jelas tentang bagaimana topik itu dibahas dan dimengerti oleh para penulis atau peneliti sebelumnya.³³

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain buku, serta literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang digunakan terbagi menjadi dua kategori yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer yaitu sebuah acuan utama yang menjadi titik fokus. Data primer dalam penelitian ini yaitu Tafsir *Annāhu'l Hāq* karya M. Yunan Yusuf.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang akan digunakan peneliti yaitu berupa literatur kitab-kitab, seperti kitab al-Qur'an, kitab-kitab tafsir para mufasir lain, skripsi, jurnal seperti Epistemologi Tafsir *Annāhu'l Hāq* karya M. Yunan Yusuf, buku-buku penelitian seperti Metode Penelitian al-Qur'an dan tafsir karya Abdul Mustaqim, dan sumber lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

³³ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 18.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan untuk mengumpulkan data, yang biasanya dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari buku, kitab suci, jurnal dan kajian lainnya.

Adapun langkah yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang akan digunakan sebagai bahan kajian analisis dalam Tafsir *Annāhu'l Hāq* Juz XXV karya M. Yunan Yusuf. Dalam hal ini, penulis mengambil contoh QS. *Az-Zukhruf* ayat 15 sampai dengan 20 untuk mengetahui intertekstualitas dalam tafsir tersebut. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema melalui buku-buku, kitab, ataupun jurnal.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses memilah dan mengelompokan data agar lebih mudah dipahami. Metode dan analisis data adalah cara untuk mengolah data. Cara pengolahan data tersebut dilakukan jika semua data yang digunakan atau diperlukan sudah terkumpul dengan baik. Setelah proses pengumpulan data maka langkah selanjutnya yaitu penulis melakukan analisis data secara komperhensif berdasarkan topik yang akan dilakukan.

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui dan memahami Intertekstualitas penulisan Tafsir *Annāhu'l Hāq* karya M. Yunan Yusuf yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap Tafsir *Annāhu'l Hāq* dengan cara membacanya dan langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi bagian mana yang memiliki

ciri khas tertentu dalam al-Qur'an tersebut. Setelah itu yaitu menganalisis sesuai dengan teori Julia Kristeva baru mengklasifikasi hasil dari analisis tersebut. Bagian akhir yaitu memaparkan hasil temuan Intertekstualitas dalam Tafsir *Annāhu'l Hāq*. Serta untuk mengetahui sumber-sumber yang dipakai oleh M. Yunan Yusuf dalam menulis kitab tafsir tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh sebuah gambaran dan lebih fokus pada pembahasan yang akan diteliti, maka penulis menguraikan sistematika penulisan skripsi menjadi lima bab, yaitu:

Bab *pertama* memberikan Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, menjelaskan Rumusan Masalah, dan Daftar Tujuan Penelitian. Tinjauan literatur dan Kerangka Teoritis memberikan informasi tentang bagaimana masalah dapat dipelajari dan bagaimana Metode Penelitian dapat digunakan. Sistematika Pembahasan memberikan pembahasan singkat tentang temuan penelitian.

Bab *kedua* penulis akan membahas tentang gambaran umum tentang teori intertekstualitas Julia Kristeva.

Bab *ketiga* membahas tentang biografi penulis dan Latar Belakang Penyusunan Tafsir *Annāhu'l Hāq* yaitu M. Yunan Yusuf. Dalam bab ini penulis akan memaparkan Riwayat hidup, karir intelektual, karya-karya dan latar belakang penyusunan kitab tafsir *Annāhu'l Hāq*.

Bab *keempat* yaitu pembahasan pokok dari penelitian ini yaitu menguraikan Intertekstualitas dalam tafsir *Annāhu'l Hāq* Juz XXV karya M. Yunan Yusuf.

Bab *kelima* yang berisi penutup yang didalamnya berisi kesimpulan, yaitu dengan menjelaskan jawaban dari sebuah pertanyaan dalam rumusan masalah, serta memaparkan saran-saran untuk mendukung dan menunjang bagi penelitian lebih lanjut.

